

Kisah Ibrahim A.S. dan Ismail A.S. Dalam Al-Qur'an Surah As-Saffat Ayat 102 (Studi Analisis Linguistik Semantik)

St. Marhamah¹, Muliati², Abd. Rahman Fasih³

^{1,2,3} IAIN Parepare, Indonesia

Corresponding E-mail: stmarhamah513@iainpare.ac.id

Abstract

This thesis examines “An Analysis of the Story of Prophet Abraham (‘Ibrāhīm) and Prophet Ishmael (Ishāq) in the Qur’an.” The core focus is on the narrative of Abraham’s and his son Ishmael’s sacrifice (qurbān), as well as the symbolic meanings embedded in their story in QSAs-Ṣaffāt 102.

This study is a library research (library research), meaning it reviews and describes the symbolic significance drawn from the Qur’anic account of Allah’s command to Abraham to sacrifice Ismael. The researcher employs a semantic approach to analyze the issues under investigation. Data collection was carried out through documentation and literature review, tracing and gathering relevant scholarly sources related to the study’s title. In data analysis, the researcher uses a library research method.

The findings reveal the narrative of Abraham’s struggle and his son Ishmael’s devotion: Abraham was commanded by Allah to sacrifice his beloved and only son, Ishmael. Ishmael’s sincere submission to Allah’s command and his obedience to his father Abraham are highlighted. The study also uncovers the symbolic meaning in QSAs-Ṣaffāt 102: Abraham dreams of sacrificing his son, conveys this vision to Ishmael, and Ishmael, with patience and faith, urges his father to fulfill the divine command. From this story, it is derived that on the Feast of Sacrifice (‘Id al-Adhā), Muslims who are able commemorate the event by offering qurbān—such as camels, cattle, or goats—in emulation of Abraham’s and Ishmael’s example.

Keywords: Prophet Abraham; Prophet Ishmael; Sacrifice (Qurbān); QSAs-Ṣaffāt 102; Semantic.

Pendahuluan

Ilm al-dilalah dalam bahasa Arab atau semantik dalam bahasa Indonesia dan semantics dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Yunani sema (nomina) yang berarti “tanda” atau “lambang” atau semaino (verba) yang berarti “menandai”, “berarti”, atau “melambangkan”. Dalam sumber lain, disebutkan, kata semantic berasal dari bahasa Yunani, semantike, bentuk muannats dari semantikos, yang berarti menunjukkan, memaknai atau to signify. Semantik lebih menitikberatkan pada bidang makna dengan berpangkal dari acuan dan simbol.¹ Semantik studi tentang makna yang merupakan cabang linguistik yang mengkaji tentang teori makna.²

Idul adha adalah hari raya untuk memperingati kebahagiaan, atau kembali merayakan hari kebahagiaan. Idul adha dalam bahasa Indonesia diartikan hari raya haji, hari raya kurban, lebaran haji, idul kurban. Hari raya ini jatuh pada setiap tanggal 10 Dzulhijjah tahun qamariyah.³

Idul Adha sendiri adalah hari raya Internasional. Maka sebagai hari raya internasional sudah sepatutnya hari raya Idul Adha ini dijadikan momentum untuk menggalang persatuan dan kesatuan jama’ah, melalui rangkaian ibadah di bulan Dzulhijjah dengan terlibat langsung dalam penyelenggaraan berbagai ibadah di bulan ini. Pintu masuknya, bisa dimulai dari bab niat. Ibadah dengan niat ikhlas mencari ridha Allah, termasuk di antaranya pintu-pintu pemersatu, pintu perekat ukhuwah Islamiyah. Syiar adalah pintu pemersatu lain yang memudahkan para jama’ah untuk bergabung. Dengan syiar, orang mudah dipersatukan, berkumpul dan bekerja sama.⁴

Dalam perayaan idul adha ini, kita bisa meneladani sikap taat dan ikhlas Nabi Ibrahim a.s. Ketika mendapat perintah dari Allah swt. Untuk menyembelih putra kesayangannya Ismail, sebagai balasan dari ketaatannya, Allah swt. Kemudian menunjukkan kekuasaannya-Nya.⁵

¹ Muhammad Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2016).h.2

² Sahkholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2017).

³ Arif Yosodipuro, *Buku Kontrol Khatib & Khutbah Jumat* (Jakarta: Imprint PT Gramedia Pustaka Utama, 2012).h.43

⁴ Syamsul Bahri, *Panduan Praktis Fiqh Qurban* (Jakarta: Lazis Dewan Da’wah, 2010).h.8

⁵ Divaro, *Idul Adha Pertamaku* (Jakarta: Erlangga Mahameru, 2012).

Qurban adalah ibadah yang cukup tua. Jejaknya menghiasi sejarah dakwah dan peribadahan umat-umat terdahulu. Saat itu qurban umumnya terkait dengan amal taat, bukti cinta, dan nadzar. Ketika itu qurban dipilih sebagai amal qurban (mediasi) dimana para salikin; para penempuh jalan ibadah menjadikannya sebagai jalan; sebagai thariqah sekaligus wasilah untuk mencari ridha Allah.⁶ Peristiwa qurban mengingatkan kita pada hubungan kepatuhan mutlak Ismail kepada Ayahanda Ibrahim. Firman Allah, dalam Q.S. As-Saffat/37:102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَاقَبْتُ أَفْعَلُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّادِقِينَ ١٠٢

Ayat diatas menjelaskan tentang mimpi Nabi Ibrahim yang menyembelih anaknya yaitu Ismail, Lalu Nabi Ibrahim memberitahukan tentang mimpinya tersebut kepada Ismail dan dengan lapang dada Ismail menerima dengan ikhlas dan menyuruh bapaknya untuk mengerjakan mimpi tersebut. Batapa mulia hati Ismail. Padahal bisa saja Ismail menolak permintaan ayahnya namun beliau tidak melakukan itu. Begitu taatnya Ismail kepada perintah Allah swt. Peristiwa menyentuh hati dan perasaan ini mengajak kita untuk melihat kembali bagaimana sudahkah kita menjadi hamba yang patuh dan taat mengikuti perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Sebagaimana yang dilakukan Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail yang rela mengorbankan dirinya sendiri dalam menjalankan perintah Allah swt.⁷

Maka dari karenanya, peneliti kemudian mengambil suatu judul penelitian yaitu: Kisah Ibrahim a.s dan Ismail a.s. dalam al qur'an as-saffat ayat 102 (Studi analisis linguistik semantik).

Landasan Teori

⁶ Bahri, *Panduan Praktis Fiqh Qurban*.h.24

⁷ Mustofa Umar and Abdul Somad, *32 Naskah Khutbah Kumpulan Naskah Khutbah Jumat Idul Fitri Idul Adha* (Riau: Tafaquh Media, 2018).h.108-109

Dalam linguistik modern, ada beberapa teori yang dipakai untuk memahami makna antara lain:

A. Nadzariyah Isyariah (Teori Referensial)

Menurut teori referensial, sebuah makna tergantung pada sesuatu acuan yang ditunjukkan oleh kata/kalimat, dan sesuatu itu berada di luar kata/bahasa. Acuan/sesuatu yang berada di luar, jelas tidak terbatas. Karena itu, teori ini berupaya membatasi acuan dengan cara mengklasifikasikan dalam beberapa hal, yaitu:

- 1) Isim Alam, yaitu acuan berupa benda tunggal yang telah tertentu (mu"ayyan) yang berada di luar bahasa.
- 2) Kata kerja, yaitu acuan berupa peristiwa (huduts) yang berada di luar bahasa.
- 3) Kata sifat, yaitu acuan berupa karakteristik/sifat benda yang berada di luar bahasa.
- 4) Ahwal, yaitu acuan berupa karakteristik peristiwa yang terjadi di luar bahasa.
- 5) Isim jenis, yaitu acuan pada sesuatu yang belum tertentu, seperti kata pohon, berarti semua pohon yang berada yang diacu dan di luar bahasa.

B. Teori konsepsional (Al-Nazariyyah al-Tasawurriyah)

Teori konsepsional adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia. Toeri ini dinisbahkan kepada John Locke ini disebut juga dengan teori mentalisme, teori ini disebut teori pemikiran, karena kata itu menunjuk pada ide yang ada dalam pemikiran. Karena itu penggunaan suatu kata hendaknya merupakan penunjukan yang mengarah kepada pemikiran.⁸

Teori mentalisme ini dipelopori oleh Ferdinand de Saussure, Linguis Swiss, yang pertama kali menganjurkan studi bahasa secara sinkronis dan membedakan analisis bahasa atas trilogy (tsalus): la parole, la langue, dan langage (al-lughah). Ia menghubungkan bentuk bahasa lahiriyah (la parole, al-kalam) dengan konsep atau citra mental penuturnya (la langue, al-lughah al-mu"ayyanah). Teori mentalisme berbeda dengan teori dengan referensial, karena makna suat kata, frasa, atau kalimat

⁸ Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*.h.13

merupakan citra mental dari penuturnya. De Saussure ini juga dianggap sebagai pendiri teori social dalam linguistic, karena teori linguistiknya didasarkan atas teori social Durkheim, bahwa aktivitas social, termasuk berbahasa, merupakan aktivitas yang berdiri sendiri, terpisah dari individu-individu. Bahasa termasuk bagian dari fenomena social yang unik. Individu juga mempunyai eksistensi tersendiri dalam kehidupan sosial.⁹

C. Nadzariyah Sulukiyah (Teori Behavioris)

Teori ini juga dikembangkan oleh Charles W. Morris, fisuf Amerika. Menurutnya, respons yang beragam itu dapat muncul hanya karena adanya sebuah stimulus. Artinya, makna satu kata bias beragam, jika situasi dan kondisinya mengkehendaki demikian. Hal ini dapat terjadi jika dalam diri manusia terdapat kecenderungan atau hasrat untuk memberikan reaksi terhadap stimulus yang ada.¹⁰

D. Al-Nazhariyyah al-Siyaqiyah (Teori Kontekstual)

Teori kontekstual adalah teori semantik yang berasumsi bahwa sistem bahasa itu saling berkaitan satu sama lain di antara unit-ininitnya, dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Karena itu, dalam menentukan makna, diperlukan adanya penentuan berbagai konteks yang melingkupinya. Teori yang dikembangkan oleh Wittgenstein (Ludwig Josef Johann Wittgenstein) ini menegaskan bahwa makna suatu kata dipengaruhi oleh empat konteks, yaitu: (a) konteks kebahasaan, (b) konteks emosional, (c) kontes situasi dan kondisi, dan (d) konteks sosiokultural.

E. Al-Nazariyyah al-Tahliliyyayah (Teori Analisis)

Teori analisis yaitu teori yang menitikberatkan pada analisis kata ke dalam komponen-komponen. Menurut teori medan makna, perbendaharaan kata dalam suatu bahasa memiliki medan struktur, baik secara leksikal maupun konseptual. Demikian pula jabatan kata dalam struktur kalimat juga menentukan makna. Analisis bentuk kata ke dalam komponen-komponennya itu juga menentukan medan makna sejalan dengan kesesuaiannya dengan bentuk-bentuk lain yang juga mempunyai komponen komponen yang berbeda.

⁹ Matsna.h.13

¹⁰ Matsna.h.13-14

F. Al-Nazariyyah al-Taulidiyyah (Teori Generatif)

Teori generative adalah teori yang didasarkan pada asumsi bahwa otomatisasi generasi/pelahiran kalimat-kalimat yang benar itu dapat dilakukakn berdasarkan kompetensi pembicara/penulis; dalam arti bahwa kaidah bahasa yang benar yang ada dalam pikiran seseorang dapat memproduksi berbagai kalimat yang tak terbatas. Makna yang ada dalam pikiran seseorang dapat digenerasikan (dilahirkan) melalui proses pembentukan kaidah berbahasa. Teori ini dipelopori oleh Noam Chomsky.

G. Al-Nazariyyah al-Wad“iyyah al-Mantiqiyyah fi al-Ma“na (Toeri pemakaian Makna).

Bagi Wittgen, bahasa merupakan satu bentuk permainan yang diadakan dalam beberapa konteks dengan beberapa tujuan. Bahasa pun mempunyai kaidah yang membolehkan beberapa gerakan, tetapi melarang gerakan yang lain. Wittgenstein memberi nasihat, “jangan menanyakan sebuah makna; tanyakanlah pemakaiannya”, lahirlah satu postulat tentang makna: makna sebuah ujaran ditentukan oleh pemakaiannya dalam masyarakat bahasa.

H. Al-Nazariyyah al-Barajamatiyyah (Teori Pragmatisme)

Teori pragmatisme dikembangkan oleh Charles Pierce dari teori situasional logis, atas dasar pengamatan langsung dan kesesuaian makna dengan realitas empiris. Teori ini di dasari oleh teori semiotik (ilmu tentang tanda). Makna dipahami sebagai sistem semiotik yang mengandung tanda-tanda kebahasaan dan non kebahasaan, seperti symbol, ikon, dan indikasi. “asap” merupakan tanda ada api atau tanda adanya bahaya, dan sebagainya. Penggunaan tanda dan makna yang terkandung dibaliknya adalah untuk komunikasi dan penyampaian informasi (fungsi pragmatis bahasa) di kalangan anggota Masyarakat.¹¹

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) dengan sifat deskriptif yang fokus pada analisis makna simbolis kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam Al-Qur'an Surah As-Saffat ayat 102. Data primer meliputi teks Al-Qur'an dan tafsir klasik (misalnya Ibnu Katsir), sedangkan data sekunder

¹¹ Matsna.h.17-18

berasal dari literatur nahwu, semantik, dan artikel ilmiah, baik cetak maupun digital. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur seperti mengumpulkan, membaca, dan mencatat sumber relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik kualitatif deskriptif semantik, yakni menelaah makna kata dan simbol dalam konteks ayat sebelum dipaparkan dalam laporan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Makna Simbolis pada kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam Q.S. As-Saffat ayat 102.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ...

Pada potongan ayat di atas dapat diketahui sebagaimana dalam ilmu semantik makna simbolis itu adalah makna Konsepsional, yang mana makna konsepsional itu adalah semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip konsepsi yang ada pada pemikiran manusia. Arti dari ayat diatas dalam al-qur'an yaitu: "Ibrahim berkata;,,Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!"

Ibnu katsir dalam bukunya yang berjudul kisah para Nabi: Sejarah lengkap kehidupan para nabi sejak nabi Adam hingga nabi Isa. Memaknai ayat diatas tersebut sebagai perintah dari Allah. Beliau sampaikan kepada putranya agar dapat menenangkan hatinya dan memudahkan penyembelihannya, tanpa ada paksaan.¹²

Ibnu katsir juga memaknai ayat diatas dalam bukunya yang berjudul kisah para Nabi: Kisah 31 Nabi dari Adam hingga Nabi Isa. Yaitu Ibrahim mengutarakan perintah itu kepada anaknya untuk lebih rela dan lebih meringankannya, dari pada harus membawanya dengan kasar dan menyembelihnya secara paksa.¹³

Makna simbolis yang dapat peneliti ambil dari ayat diatas yaitu menjelaskan tentang sebuah bentuk kesyukuran umat Islam di hari raya idul adha untuk menyembelih hewan qurban sebagai bentuk pengabdian kita kepada Allah swt. Ayat diatas memerintahkan kepada seluruh umat Islam ketika tiba hari raya idul adha diwajibkan bagi yang mampu agar menqurbankan ternak atau hewan ternak terbaiknya untuk diqurbankan. Kenapa harus hewan, karena jika tiba saatnya hari raya idul adha, lantas perintah

¹² Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam Hingga Isa* (Jakarta: Qisti Press, 2020).h.206

¹³ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa* (Jakarta: Ummul Qura, 2013).h.262

menyembelih anak. Maka tidak ada orang yang akan menyembelih anaknya.

Jadi kita sebagai umat Islam seharusnya harus senantiasa mengambil pelajaran dari penjelasan ayat diatas bahwasanya kita sebagai Umat Islam harus senantiasa menjalankan segala perintah dari Allah dan menjauhi segala larangannya. Meski perintah dan larangannya itu mungkin itu berat untuk dilakukan dan menqurbankan diri sendiri atau keluarga kita. Seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim, menyampaikan kepada anaknya jika ia bermimpi diperintahkan oleh Allah untuk menyembelihnya anaknya Ismail. Meski Nabi Ibrahim sangat menyangi anaknya karena dia sudah lama menikah tapi ia lama baru dikarunia anak oleh Allah swt. Kemudian tiba saatnya anaknya menginjak remaja, dia diperintahkan untuk menyembelih anak kesayangannya tersebut. Lalu Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi tersebut kepada anaknya dan ingin tau bagaimana pendapat anaknya tentang mimpi tersebut. Karena dia tidak ingin melakukan itu semua dangan memaksa anaknya untuk melakukan perintah tersebut.

Selanjutnya pada potongan ayat berikutnya yakni:

... قَالَ يَا بَنِيَّ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ١٠٢

Sebagaimana dalam ilmu semantik makna simbolis itu adalah makna Konsepsional, yang mana makna konsepsional itu adalah semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip konsepsi yang ada pada pemikiran manusia. Arti dari ayat diatas dalam al-qur'an yaitu: Ismail menjawab: „Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaAllah Kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.”

Ibnu katsir dalam bukunya yang berjudul kisah para Nabi: Sejarah lengkap kehidupan para nabi sejak nabi Adam hingga nabi Isa. Memaknai ayat diatas tersebut merupakan perwujudan dari ketaatan seorang anak kepada orang tua dan Tuhannya.¹⁴ Ibnu katsir juga memaknai ayat diatas dalam bukunya yang berjudul kisah para Nabi: Kisah 31 Nabi dari Adam hingga Nabi Isa, yaitu jawaban yang itu sangat tepat, sebagai wujud puncak ketaatan kepada sang ayah, juga Rab seluruh hamba.¹⁵

Makna simbolis yang dapat peneliti ambil dari ayat diatas yaitu menjelaskan kepada umat Islam tentang rasa berbakti seorang anak

¹⁴ Katsir, *Kisah Para Nabi Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam Hingga Isa.h.262*

¹⁵ Katsir, *Kisah Para Nabi Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa.h.206*

kepada orang tuanya seperti yang dilakukan oleh Ismail yang rela disembelih ayahnya, padahal bisa saja ia menolak perintah tersebut, mungkin jika kita manusia biasa yang berada diposisi Ismail pastinya akan menolak, tidak mau, dan tidak akan rela untuk disembelih.

Ayat diatas mengajarkan kita agar selalu ikhlas dan bersabar dalam menjalankan perintah dari Allah karena dibalik semua itu pasti ada hikmahnya. Sebagaimana yang dilakukan oleh Ismail yang rela disembelih ayahnya dan dengan rasa sabar yang dimiliki Ismail, Allah pun menunjukkan kebesarannya dengan mendatangkan atau mengirimkan seekor kambing besar sebagai pengganti pada saat Ismail hendak disembelih oleh ayahnya, kemudian pada saat itu Ismail tidak jadi disembelih dan kambing yang besar itulah yang kemudian disembelih oleh ayahnya Ibrahim.

Jadi kita sebagai umat Islam seharusnya harus senantiasa mengambil pelajaran dari ayat diatas, dengan menjalankan segala perintah dari Allah, menjauhi segala larangannya dan harus berbakti kepada orang tua kita. Meski perintah tersebut tidak sesuai yang kita harapkan dan tidak sesuai keinginan kita sendiri. Tapi kita harus belajar Sebagaimana yang dilakukan Ismail yang rela disembelih sesuai perintah oleh Allah dalam mimpi ayahnya, dia sama sekali tidak melakukan penolakan terhadap apa yang disampaikan ayahnya, tapi Ismail malah menyuruh ayahnya agar melakukan perintah tersebut demi menjalankan perintah dari Allah swt dan sebagai bentuk baktinya kepada orang tuanya.

Kesimpulan

Makna simbolis yang dapat diambil dari kisah Nabi Ibrahim dan Ismail dalam al qur'an surah As-Saffat ayat 102, yaitu Ibrahim dan Anaknya Ismail menjalankan perintah dari Allah. Sebagaimana percakapan Nabi Ibrahim dan anaknya Ismail, dimana Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih anaknya Ismail. 66 67 Kemudian Ibrahim menyampaikan mimpi tersebut kepada Ismail. Ismail sama sekali tidak menolak perintah dari Allah untuk menyembelihnya dan menerimanya dengan ikhlas dan menyuruh ayahnya untuk melakukan perintah dari Allah agar menyembelihnya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim

Bahri, Syamsul. *Panduan Praktis Fiqh Qurban*. Jakarta: Lazis Dewan Da'wah, 2010.

Divaro. *Idul Adha Pertamaku*. Jakarta: Erlangga Mahameru, 2012.

Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi Kisah 31 Nabi Dari Adam Hingga Isa*. Jakarta: Ummul Qura, 2013.

———. *Kisah Para Nabi Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Adam Hingga Isa*. Jakarta: Qisti Press, 2020.

Matsna, Muhammad. *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2016.

Nasution, Sahkholid. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2017.

Umar, Mustofa, and Abdul Somad. *32 Naskah Khutbah Kumpulan Naskah Khutbah Jumat Idul Fitri Idul Adha*. Riau: Tafaquh Media, 2018.

Yosodipuro, Arif. *Buku Kontrol Khatib & Khutbah Jumat*. Jakarta: Imprint PT Gramedia Pustaka Utama, 2012.